**Lampiran 1**

**Tabel Wujud Nilai Moral dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Wujud Nilai Moral** | **Nilai Moral** | **NO** | **Kutipan Data** |
| 1 | Kewajiban manusia terhadap diri sendiri | 1. Menjaga kesucian diri | (1)  (2)  (3)  (4) | “Saya tidak mau! sekamar berdua dengan lelaki.” (BBB 2017: 129).  “Persetan! Mau atau tidak, tidak mau maka akan aku paksa. Aku sudah biasa memaksa perempuan!” (BBB, 2017:194).  “Ketika Ayna melihat kesempaatan yang tepat, ia melancarkan tendangan keras kelututnya tepat mengenai selangkangan Yoyok yang membautnya menjerit dan melepaskan pegangannya. Begitu tebebas, Ayna langsung menyerang dengan tendangan *Mae Geri* keras ke dada Yoyok. Lelaki itu terpental satu langkah ke belakang. Belum puas juga. Ayna sudah dibakar amarah kini gantian samgat bernafsu untuk menghajar Yoyok. Sebuah tendangan *Ushio Ger*  menggunakan tumitnya sangat telak menge ai rahang Yoyok. Itu adlah tendangan ayna sejak dulu. Tendanga itu sangat keras. Yoyok terjengkang dan terkapai di lantai. Masih belum puas, Ayna melompat dan *meggecek*  muka suaminya dengan telapak kakinya. Lalu ia melangkah keluar kamar. Sementara Yoyok mengerang kesakitan dengan hidung berdarah” (BBB, 2017: 195).  “Setiap malam ia terus menangis kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terus melindunginya dan memberinya jalan keluar dari segala jerat kezaliman. “jaga kesucianku”, yaallah sebagimana engkau menjaga kesucian Aisyah dari jahatnya Fir aun,” isaknya dalam sujudnya” (BBB, 2017: 193). |
|  |  | 1. Berlaku Tenang (tidak terburu-buru) | (1)  (2) | “Lho, kenapa! Hei *Ndut*, aku ini ngomong kenyataan. Lihat saja nanti, setelah kita lulus nanti, enam bulan aku tunggu kabarnya. Prediksiku Ayna *nggak* bakalan kuliah. Ia akan tetap jadi *khadimah* di sini, atau jadi babu di arab kayak ibunya dulu!”.  “Neneng, tolong jangan bawa-bawa Ibuku” potong Ayna. (BBB, 2017: 4).  “Ayna diam sesat lamanya. Ia menahan amarahnya yang luar biasa. Air matanya meleleh ke pipi. (BBB, 2017: 241). |
|  |  | 1. Menambah pengetahuan 2. keberanian | (1)  (2)  (1)  (2)  (3)  (4) | “*iya*. Sudah laptopnya dimatikan dan sekarang kita belajar. Besok ujian mata pelajaran apa?” (BBB 2017: 46).  “Afif ingin ngaji persis seperti Abah dulu ngaji sama Syhaikh Yasir. Abah, mohon! (BBB, 2017: 209).  “Ssst! Dengarkan dulu, biar aku lanjutkan setelah itu silakan sobek mulutku kalau bisa! Memang kau lihai dalam menyelinap keluar masuk pesantren dengan alasan-alassan yang kau buat, dan parah ustadzah percaya sebab kau yang di anggap terpandai. Tapi aku tau, diam-diam kau pacaran dengan Mas Roni , putranya Bu Munah pemilik toko kelontong di sebelah pondokan? Kau juga membeli bocoran soal UN dari Mas Roni itu yang harganya persoal tiga ratus ribu kali enam berabti sejuta delapan ratus ribu, *iya kan*? *Nggak* mengelak. Aku bisa menghadirkan mas Roni ke sini, kalau aku mau, sebab dia juga *nawari* aku supaya beli bocoran soal darinya. Selain kau, ada empat anak lain yang ikut beli bocoran soal darinya. Salah satunya tidak lulus UN. Kau dan empat anak itu ditipu sama Mas Ron *kan*? Dia ngaku orang penting dinas pendidikan kabupaten yang bisa mengambil soal ujian untuk UN, ternyata soal yang kau beli tidak sama dengan soal UN. Itulah kenapa nilai UN kamu *jeblok*, bahkan kau sangat kalah sam Rohmatun yang sering kau hina dengan Panggilan Gendut itu! Kau tidak bisa menerima kenyataan ini, biasanya kau trbaik, kini kau *jeblok*. Masih untung kau lulus. Lalu kau bikin fitnah untuk melampiaskan kekecewaanmu itu. *Ayo, ngaku* aja kalau semua yang aku katakan itu benar! (BBB, 2017: 20).  “Bagaimana kalau *Abah* dan *Ummi* aku minta untuk melamarmu untuk jadi istriku?” (BBB, 2017: 147).  Ketika Ayna melihat kesempata yang tepat, ia melancarkan tendangan keras menggunakan lututnya tepat mengenai selangkangan Yoyok yang membuatnya menjerit kesakitan dan melepaskan pegangannya (BBB, 2017: 194).  “Dengan memakai silet, ia sobek tas Ibu itu dan ia ambil dompetnya. Lalu pura-pura jalan dengan sangat tenang. Ibu itu sama sekali tidak merasa apa yang terjadi dengan tasnya. Ayna langsung lari dan memegang jaket pemuda itu.  “Berhenti!” teriak Ayna  Pemuda itu agak kaget.  “Ada apa, mbak!”  “kembalikan dompet Ibu itu!”  “Dompet apa?” muka pemuda itu pucat. Orang-orang langsung memandanginya.  “Tolong gumanya pegangi pemuda ini. Dia copet!”  “Jangan asal bicara, ya!”  “Tolong amankan copet ini! Dia menyobek tas ibu tiu lalu mengambil dompetnya. Di masukan di celananya! Kalau tidak percaya geleda saja. (BBB, 2017: 255). |
| 2  3 | Kewajiban manusia terhadap Tuhan  Kewajiban manusia terhadap orang lain | 1. Beriman 2. Taat 3. Iklas 4. Harapan 5. Berbaik Prasangka (*Husnud-dhan*) 6. Tawakal 7. Bersyukur 8. Berbakti kepada orang tua 9. Kasih Sayang 10. Menepati janji 11. Adil | (1)  (2)  (3)  (4)  (1)  (2)  (3)  (1)  (2)  (1)  (2)  (1)  (1)  (2)  (3)  (4)  (1)  (2)  (3)  (4)  (5)  (6)  (1)  (2)  (3)  (4)  (5)  (6)  (1)  (2)  (3)  (4)  (5)  (1)  (2)  (1) | “Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak membaca shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa mengirim satu shalawat kepada banginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya. Orang itu dalam jaminan keselamatan Allah Swt, (BBB, 2017: 6).  “Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tau persisnya hanya Allah SWT. Kalaupun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakan itu adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Yang Maha Pencipta. Allah-lah pebcipta Alam semesta ini. Allah-lah sumber segala yang ada” (BBB, 2017: 49).  “Ayna benar-benar tidak bisa memejamkan mata. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkecamuk dan berputar dalam fikirannya. Jam setengah tiga dini hari ia bangkit, mengambil air wudhu lalu shalat istikharah, lalu berusaha memejamkan kedua matanya (BBB, 2017: 91).  “Jangan,*Bah*. Kalau *Abah* melakukan itu, Afif akan semakin menderita. Afif tidak mau menjadi penyebab Abah menjadi penabrak aturan Baginda Nabi. Seorang muslim tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya. Apalagi merusaknya, membatalkan akad nikah yang sudah siap dilaknasanakn” (BBB, 2017” 183).  “Baca *bismillah* dulu, baca doa dulu!” kata Yna sambil tersenyum.  “Oh iya lupa, *Bismillahirrahmannirarahim*. *Rabbi zidni ilma warzuqni fahma waj’alni min ibaadikas shalihin*, *Aamiin*.” (BBB, 2017: 47).  “Ayna menyelesaikan sholat witirnya lalu berdoa meminta keselamatan dunia dan akhirat untuk dirinya, almarhumah ibunyadan seluruh umat Rasullaulah Saw (BBB, 2017: 52).  “Ayna merasa kalau ia langsung tidur, maka ia tidak akan terbangun tahajjud. Maka ia putuskan untuk shalat tahajjud sebelum tidur meski Cuma dua rakaat, disambung shalay witir tiga rakaat dua kali salam (BBB, 2017: 103).  “Kalau memang Kyai Yusuf itu ditakdirkan sebagai jodohnya, ia terima ikhlas dengan seutuhnya” (BBB, 2017: 93).  “Sepenuhnya saya pasrahkan semua urusan kepada Allah.”  “Allah tidak pernah sedikitpun menzalimi hamba-Nya (BBB, 2017: 304).  “*Yah,* pakde menunggu kedatangan pak kyaimu. Kita *rembung* nanti. Semoga Pakde dan Bude bisa memberi *rembung* yang baik (BBB, 2017: 103).  “Meskipun Ayna berharap waktu itu berhenti saja supaya dirinya tidak bertemu dengan hari H yang di sepakati bersama, waktu tidak memerdulikannya” (BBB, 2017: 184).  “Mas Afifi dengar baik-baik, Mas. Aku sangat yakin dengan imipan yang kau bayangkan, dan aku bayangkan bahwa kita akan menikah lalu perrgi ke mesir akan jadi kenyataan. Demi Allah, kau tidak boleh pesimis, Mas (BBB, 2017: 202).  “kalau saya, lulus senang, kalau *nggak* lulus juga senag.” Gumam Ayna.  “*Kok*, aneh *tho* kamu, *nggak* lulus kok senang,” tukas Mbak Romlah. Dengan suara agak cempreng.  “kalau *nggak* luluskan berarti ilmu masih kurang, itu jadi intropeksi bagi saya untuk belajar lagi. Lebih dari itu, kalau *nggak* luluskan aku masih di sini bersama mbak-mbak semua yang sudah ku anggap seperti saudaraku.  “kalau masalah masih di sini. Kau bisa saja setelah lulus tetap di sini. Jadi baiknya ya lulus, “sahut Mbak nigrum.  “Doanya saja, mbak”.  “pasti” (BBB, 2017: 11).  “Entah kenapa, tiba-tiba ada rasa khawatir menyusup halus dalam kesadarannya. Anehnya ia tidak tau harus menghkwatirkan apa? Ia hanya bisa berdoa, agar Allah menjaganya dari segala keburukan dan fitnah. Baik yang tampak maupu yang tak tampak” (BBB, 2017: 132).  “Bu Yai Nur Fauziah membaca tulisan putranya itu dengan mata berkaca-kaca. Pagi itu ia langsung sholat dhuha dan sholat hajat mendoakan untuk keselamatan putranya. Hal serupa dilakukan oleh pak Kyai Sobro “Aku titipkan keselamatan putraku, Afif kepadamu yaallah” (BBB, 2017: 210).  “Ayna merasa seperti terperangkap, tak ada ventilasi udara, tak ada lubang sedikitpun untuk masuk cahya, tidak ada jalan keluar. Ia hanya bisa menangis kepada Tuhan (BBB, 2017: 169).  “kata-kata Bu Nyai Nur Fauziayah masih terngiang di telingahnya. Ada kebahagian menyusup di dalam hatinya, bahwa masakannya di puji Bu Nyai dan pak kyai. Ia seperti mendapatkan kehormatan luar biasa. Bu Nyai lebih khusus Pak kyai, tidak bisa menerima setiap masakan *khadimah.* Dan masakan yang ia buat tidak hanya diterima tapi disanjung (BBB, 2017: 8).  “Ayna menyantap nasi dan sayur kangkung yang sudah dingin. Meski begitu, ia tetap merasa nikmat karena deraan rasa lapar yang teramat sangat. Mbak Titin membuatkan teh panas. Di dapur ini bersama para *khadimah*, ia merasa memiliki sebuah keluarga yang sangat hangat” (BBB, 2017: 11).  “Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu kepada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu”.  Tak terasa air mata Mbak Ningrum, Mbak Romlah dan Mbak Titin meleleh haru. Baru kali ini ada seorang *khadimah* bisa meraih nilai tertinggi di pesantren. Ayna seolah-olah mewakili mereka. Ayna bangkit dari sujud syukurnya dan langsung memeluk Mbak Ningrum.  “terima kasih, Mbak. Ini juga karena atas jasa kalian semua” (BBB, 2017: 13).  “Saya tidak pernah berfikir jadi terbaik, saya bisa jadi sahabat kalian saja sudah beruntung luar biasa. Tidak banyak gadis di desa saya yang bisa sekolah dan belajar di pesantren seperti kita. Yang paling penting adalah ilmu yang bermanfaat dan barokah,”jawab Ayna (BBB, 2017: 61).  “Ayna tidak mau mikir yang macam-macam dan tinggi-tinggi. Ia harus banyak bersyukur, apa yang ia alami siang itu adalah sebua kenikmatan yang tidak semua orang merasakannya” (BBB, 2017: 86).  “Ia bersyukur kepada Allah yang membimbingnya untuk mengambil keputusan yang tepat” (BBB, 2017: 246).  “Benar Ibuku TKW pulang dalam kondisi hamil. Tapi Ibuku tidak serong. Aku bukan anak haram! Kau menghina Ibuku, menuduh Ibuku berbuat keji! Ini *qadzaf*! Aku tidak terima!” (BBB, 2017: 19).  “Dia menghina ibu saya sebagai pezina, TKW yang melakukan serong. Hasil serong itu lahir saya. Demi Allah *Ummi,* dunia akhirat saya tidak terima.  (BBB, 2017: 25).  “Saya merasa tidak layak berdiri di sini dan menerima predikat ini. Saya yakin ada yang lebih layak dari saya. Karenanya saya tidak layak memberikan sambutan. Saya mohon kepada Ayahanda saya selama saya belajar di sini, abah saya, Romo Kyai Sobron untuk mewakili *almarhum* orang tua saya” (BBB, 2017: 71).  “Karena pesan Ibunyalah ia tetap hormat dan takzim kepada keluarga pakdenya” (BBB, 2017: 77).  “Tapi, saya kan punya orang tua, yaitu pakdde dan Bude. Saya minta pertimbangan dan restu dari pakde. Pakde adalah orang tua saya, setelah kedua orang tua saya tidak ada. Pak Kyai dan Bu Nyai pekan depan akan mampir ke sini untuk *rembungan* (BBB, 2017: 102).  “Umi boleh beli gulalinya?”  Afif bangkit mencium tangan ibunya, saat itu pak Kyai Sobron keluar dari mobil. Afif lalu melangkah mendekati ayanhnya dan mencium tangannya. (BBB, 2017: 227).  “Bu nyai menggangguk. Ayna mencoba mendudukan Bu Nyai, dengan sigap Ningrum membantu. Ayna lalu meminta bungkusan yang di bawah oleh Lestari. Ia membuka bubur sumsum yang terbungkus kertas dan menuangkan ke piring lalu pelan-pean menyuapkan ke mulut Bu Nyai. Ayna menyuapi dengan penuh kasih sayang, seolah menyuapi ibu kandingnya yang sedang sakit” (BBB, 2017: 292-293).  “Hati Ayna adem mendengar jawaban Pakdenya itu. Tiba-tiba ia merasa berdosa selama ini menyimpan perasaan tidak nhyaman kepada Pakde dan Budenya. Ternyata, menurut apa yang ia lihat saat itu, Pakde dan Budenya bisa lembut, dan baik padanya. Ia tidak sama sekali tidak menyangka bentuk hadiah dari mereka adalah memperbaiki rumah yang ia sayangi” (BBB, 2017: 102).  “Ayna menyuapi dengan penuh kasih sayang, seolah menyuapi ibu kandungnya yang sedang sakit” (BBB, 2017: 193).  “Bu Nyai dan Pak Kyai langsung melihat ke arah pitu. Ayna memandangi Bu Nyai dengan air matameleleh. Gadis itu mengucap salam lalau mencium tanggan kanan Bu Nyai. Seseat lamanya Ayna mencium tanggan perempuan yang dikasihinya itu. Air mata Ayna yang hangat membasahi punggung tangan Bu Nyai Nur Fauziyah” (BBB, 2017: 291).  “Tanpa dikomdo semua yang ada di ruangan itu melangkah keluar, kecuali Ayna. Gadis itu dengan cekatan menyiapkan air hangat di baskom, lalu dengan sangat hati-hati melepas emua pakaian Bu Nyai bagian atas,nlalu menyibih dengan penuh kasih sayang seolah menyibih Ibu kandungnya sendiri yang sedang sakit. Usai menyibih, Ayna mencari pakaian ganti dan membantu Bu Nyai memakainya” (BBB, 2017: 300).  “Mbak, pinjam uang?” tanya ayna begitu melihat mbak Ningrum bangkit.  “Bisa, berapa?”  “Lima puluh ribu saja”  “untuk apa? Mau beli jilbab lagi, bukannya sudah dipinjam sama Rohmatun?”  “Bukan, mau beli lego”  “lego mainan anak-anak itu? Untuk siapa?”  “Gus Naufal, aku janji mau kassih hadiah sama dia.” (BBB, 2017: 53).  “Baca Al-Quran hingga lancar, tunjukan mas Yoyok hafal Zus Amma dan yasin! Tanpa di minta aku akan tidur seranjang dengan mas Yoyok. Jika syarat iyu tidak kau penuhi, mak mohon maaf, sampai kiamat datang aku tidak akan mau kau sentuh!” (BBB, 2017: 188).  “Awalnya saya mengira ada tindakan kriminal terhadap Neneng. Terutama ketika ketika mendengar pengakuan sepihak dari Neneng. Setelah saya mendengar semuanya dan melihat video tadi, saya jadi tahu yang jadi *trouble maker* justru Neneng. Jadi, Mbakyu Neti dan mas Boni, sebaiknya permasalahan ini tidak di oerpanjang. Neneng yang salah” (BBB, 2017: 37). |
| Jumlah Keseluruhan | | | | 48 |

**Lampiran 2**

**Biografi Penulis**

Nama : Habiburrahman El Shirazy Pg.D.

Alias : Kang Abik

Agama : Islam

Tempat Lahir : Semarang, Indonesia

Tanggal Lahir : Kamis, 30 September 1976

Zodiak : Balance

Warga Negara : Indonesia

Istri : Muyasaratun Sa'idah

Anak : Muhammad Neil Author, Muhammad Ziaul Kautsar

Karya-karya yang telah ia ciptakan :

1. Di Atas Sajadah Cinta (ditayangkan di televisi, 2004)
2. Ayat-Ayat Cinta (versi film, 2004)
3. Pudarnya Pesona Cleopatra (2005)
4. Ketika Cinta Berbuah Surga (2005)
5. Dalam Mihrab Cinta (2007)
6. Ketika Cinta Bertasbih (2007)
7. Ketika Cinta Bertasbih 2 (2007)
8. Bumi Cinta (2010) dan The Romance.

Habiburrahman EL Shirazy, alias Kang Abik, merupakan seorang novelis terkenal di Indonesia. Dia bahkan dinobatkan sebagai Novelis No.1 Indonesia oleh Insani Universitas Diponegoro (UNDIP). Dia lahir Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, pada tanggal 30 September 1976. Selain dikenal sebagai seorang novelis, Habiburrahman EL Shirazy juga dikenal khalayak umum sebagai seorang penyair, dai, bahkan sutradara.

Dia adalah lulusan Sarjana dari Univesitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta pada tahun 1995, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, jurusan Hadist fakultas Ushuluddin hingga lulus pada tahun 1999. Gelar Postgraduate Diploma (Pg.D) ia raih setelah Habiburrahman EL Shirazy lulus Strata 2 (S2) dari Institute for Islamic Sudies, Kairo, pada tahun 2001. Melakukan pengembaraan intelektualnya di Mesir, Habiburrahman EL Shirazy memiliki pengalaman dalam menjadi pimpinan kelompok kajian Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) di Kairo selama 1 tahun, dimulai tahun 1996 hingga 1997. Selain itu, Ia juga pernah menjabat sebagai koordinator Islam ICMI Orsat Kairo dalam dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Terbentuknya Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Lingkar Pena (FLP) di Kairo juga dikarenakan atas prakarsa darinya. Selain sebagai novelis, dia juga diangkat sebagai guru di MAN 1 Jogjakarta pada tahun 2003-2004. Selanjutnya ia mendedikasikan ilmunya sebagai guru besar / dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta, Indonesia.

Kang Abik menikah dengan seorang wanita bernama Muyasaratun Sa'idah. Pernikahannya dikaruniai 2 orang anak bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar.

Riset dan analisis oleh: Giri Lingga Herta Pratama

Pendidikan :

1. Pendidikan Menengah di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak.
2. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta (1992-1995)
3. Mahasiswa di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, jurusan Hadist fakultas Ushuluddin (lulus 1999)
4. Gelar Pg.D setelah lulus S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo di tahun 2001.

Karir :

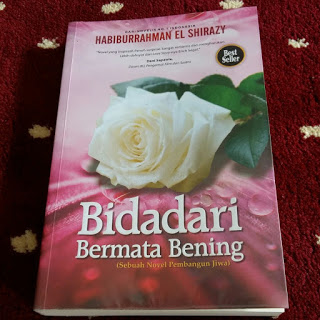
1. Da'i
2. Penyair
3. Novelis
4. Guru MAN 1 Jogjakarta pada tahun 2003-2004
5. Dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta, Indonesia

Penghargaan :

1. Juara II dalam Lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994)
2. Juara I dalam lomba baca puisi keagamaan tingkat SLTA se-Jateng (1994)
3. Juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (1994)
4. Juara I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY (1994)
5. Pemenang Pertama dalam lomba baca puisi Arab tingkat Nasional (1994)
6. Pena Award (2005)
7. The Most Favorite Book and Writer (2005)
8. IBF Award (2006)
9. Novelis no.1 Indonesia versi UNDIP

**Lampiran 3**

**Sinopsis Novel *BIDADARI BERMATA BENING***

[](https://1.bp.blogspot.com/-yA9Z9CuJdBI/WWsFV6nV-SI/AAAAAAAAHyA/qHoEr8kdwxsBfMPAbWT8dkv-ZiNYT1pswCLcBGAs/s1600/Bidadari+bermata+bening+.jpg)

Judul : Bidadari Bermata Bening

Penulis : Habiburrahman El Shirazy

Penerbit                      : Republika

Tahun Terbit               : Cet. IV Mei 2017

Jumlah Halaman          : 337

Di awal-awal, novel ini menceritakan kesibukan sebuah pesantren di Jawa Tengah. Bagi yang pernah nyantri, kupasan Kang Abik bisa membawanya kembali pada masa lalunya, saat nyantri. Ada rasa gimana gitu? Yah, maklumlah. Saya *kan* juga pernah nyantri. Bagi yang tidak pernah nyantri, akan tahu dunia pesantren dengan sebenarnya.

Sebagaimana lumrahnya Novel Kang Abik, Novel *Bidadari Bermata Bening* ini sangat religi. Mengajarkan kepada pembaca bagaimana berislam. Bagaimana mendekap Islam. Dengan bahasa santai dan tak menggurui tentunya. Kita dibawa untuk tenggelam dalam keindahan ajaran Islam. Insyaallah, wawasan keislaman kita bertambah. Lagi, novel ini benar-benar “Menggugah Jiwa”. Dari cerita-cerita yang menakjubkan, kita akan mendapat banyak pelajaran bagaimana mengarungi hidup yang ‘kejam’ ini. Harus digaris bawahi, Ayna memang cantik tiada tara. Matanya bening. Tapi, dia sebatang kara. Ayah meninggal saat dia dalam kandung. Sang ibu juga meninggal saat dia sudah di pesantren. Karena itulah, dia terpaksa menjadi *Khadimah*.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Ayna dan Gus Afif. Keduanya terjerat cinta suci. Awalnya mereka hanya saling menggagumi satu sama lain, kekaguman itu menjelma menjadi cinta tiada tara. Bagi Ayna, tidak mungkinlah beliau mencintai Gus Afif. Dia hanya seorang *khadimah*, pelayan *ndalem*. Sedangkan Gus Afif adalah putra kiainya.yang merupakan seorang Kiai besar di pondok pesantren itu. Putra kiai biasanya mempersunting putri kiai. Akhirnya Ayna pun mencoba membuang rasa dari hatinya.

Gus Afif? Di hati Gus Afif juga terbesit hal yang sama. Bolehkah seorang gus meminang khadimah? Ah, tidak. Gus Afif menepis perasaannya. Dia masih baru lulus MA. Ilmu masih kurang rasanya. Dia berencana berkelana ke Al-Azhar, Cairo. Mencoba melupakan begitu saja rasa yang mulai tumbuh di hatinya.

Beberapa hari berikutnya, Ayna dilamar oleh seorang kiai besar, yang sudah duda dan punyai dua anak. Kiai itu masih ada ikatan tali persaudaraan dengan ibu nyai, yaitu Ibunda Gus Afif. Setelah istikharah panjang dan pertimbangan matang, Ayna menerima pinangan itu. Dia bersedia menikah dengan kiai yang ditinggal mati oleh istrinya. Bagaimana perasaan Gus Afif? Entahlah. Yang jelas, pada suatu hari, Gus Afif berkunjung ke rumah Ayna. Ditemani oleh sopirnya. Gus Afif membawa dua hal. Pertama, menyampaikan undangan dari nyai untuk menghadiri resepsi pernikahan Kiai Yusuf Badrudduja, seorang kiai yang pernah melamar Ayna. Ayna tidak jadi menikah dengan kiai Yusuf karena Pakde dan Bukdenya tidak setuju. Kedua, Gus Afif mengungkapkan isi hatinya.

Dalam dialog panjang itu, Gus Afif mengatakan, “Bagaimana kalau Abah dan Ummi aku minta untuk melamarmu untuk menjadi istriku?”

Ayna kaget. Ada rasa tidak percaya di hatinya. Siapa yang tidak mau menikah dengan Gus Afif? Bukahkah diam-diam Gus Afif memang pujaan hatinya? Bukankah dia rela tidak tidur malam hanya karena mencuci baju Gus Afif? Ah, tapi kadang, cinta itu berkorban demi orang yang dicintainya. Kadang, cinta rela nestapa demi orang yang dikasihinya.

Dialog diantara keduanya panjang. Ayna ragu dan Gus Afif meyakinkan. Lalu, terjadilah saling mengungkapkan perasaan diantara keduanya. Kang Badri, Sopirnya Gus Afif yang samar-samar mendengar perbincangan mereka dari luar, tanpa terasa air matanya menetes. Ada haru dalam kisah cinta mereka.

“Baik, secepatnya Ummi akan kemari menjemputmu,”

“Semoga kau datang di waktu yang tepat. Semoga tidak terlambat.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Tanya ke Ummi (nyai), beliau lebih tau.”

Semoga tidak terlambat? Ya, semoga lamaran Gus Afif tidak terlambat. Sebab, Pakde dan Bukde Ayna ingin menjodohkannya dengan seorang kaya. Masih menunggu lamarannya. Bagaimanakah episode selanjutnya? Bisakah Ayna dan Gus Afif bersatu? Entahlah. Cinta Ayna dan Gus Afif memang berliku. Ada tangis, ada pengorbanan, bahkan ‘sakit’. Tapi ada satu hal yang saya fahami, cinta mereka cinta suci.

Ayna hanya memiliki Pakde dan Bude. Namun, mereka jahat terhadap Ayna. Mereka tega menyerahkan Ayna demi uang pada lelaki kurang ajar. Ayna melewati semua itu dengan kuat. Bahkan pada episode berikutnya, Ayna terluntang-lantung tak karuan. Sampai pada akhirnya Ayna bertemu dengan wanita parubaya yang sukses dalam dunia bisnis. Ayna banyak mendapatkan pembelajaran dari wanita tersebut. Sampai pada akhirnya Ayna mampu membuka usaha sendiri dan membuat rumah khusus anak yatim piyatu. Takdir baik mempertemukannya dengan pujaan hatinya yang selama ini ia rindukan. Dan akhir kisah bahagia tersebut Gus Afif menikahi Ayna, merekapun melanjutkan pendidikannya keluar negeri sambil membina rumah tanggah yang bahagia.